

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini juga adalah anak yang masih berada dalam masa-masa bermain. Masa ini anak baru belajar mengenal dunia yang masih luas selain lingkungan keluarganya. Karena anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia ini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk mengembangkan kualitas manusia.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Mulyasa (2017:43) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian.

Bishop(Wahyuningsih,2020:295) mengatakan bahwa *Partnership for 21st century mengidentifikasi empat Learning and Innovation skills*, yang merupakan 4 hal paling pokok yang harus dimiliki, yaitu: kreativitas, kritis,

komunikasi, kerjasama. Hal ini senada dengan teori Bloom (Wahyuningsih, 2020:296) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang paling tinggi dalam aspek perkembangan kognitif. Oleh karena itu, kreativitas penting diberikan pada anak usia dini. Untuk mewujudkan anak-anak yang berjiwa kreatif maka pendidik perlu menciptakan situasi yang dapat merangsang anak untuk selalu berfikir kreatif (Nurani, 2020:7).

Untuk dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangannya anak di usia golden age ini maka orang tua harus memberikan dukungan penuh agar anak dapat meningkatkan kreatifitas dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak. Dukungan yang dapat diberikan kepada anak adalah waktu, kesempatan, dorongan, sarana, lingkungan, hubungan yang harmonis dalam keluarga, cara mendidik yang baik, serta kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.

Pendidikan di Indonesia saat ini banyak tuntutan arus global modern dan bermuatan pengetahuan yang mengesampingkan nilai-nilai agama, moral dan budi pekerti dalam membentuk karakter anak usia dini, sehingga menghasilkan anak didik yang pintar tetapi kurang bermoral. Oleh sebab itu, keadaan ini menjadikan tantangan dalam dunia pendidikan untuk menjadi suatu wadah yang menciptakan generasi anak bangsa yang berkarakter. (Sutarman & Asih, 2016, hal. 46)

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. (Suyanto, 2012)

Menurut Gunawan (2012) pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan implementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak didik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak. Orang tua tidak semestinya menyerahkan pendidikan karakter anak kepada guru. Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya.

Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Di dalam lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. lingkungan pula yang mempengaruhi karakter anak, bahkan lingkungan juga memberikan andil yang sangat besar dalam karakter anak. Membangun karakter anak harus dimulai sejak usia dini bahkan semenjak di dalam kandungan. Di dalam kandungan, ibunya harus mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi serta memberbanyak melakukan perbuatan yang positif.

Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan peserta didik. Hampir setiap hari kita dapat menyaksikan dalam realitas sosial banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat yang pada

dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat sosial.

Pendidikan karakter menjadi keprihatinan dikarenakan pada zaman sekarang muncul permasalahan-permasalahan yang menyangkut dengan perilaku moral seseorang. Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan kepada intelektual perlu diimbangi dengan kecerdasan emosi dan spiritual.

Krisis moral dan akhlak di negeri juga tampak pada kalangan anak usia dini. Sjarkawi menjelaskan bahwa Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun dia berada. Moralitas secara konseptual berarti akhlak, karakter, sopan santun, dan ketaatan pada aturan yang berlaku, baik aturan agama maupun norma sosial dan aturan Negara.

Melihat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang fungsi pendidikan tersebut membuktikan bahwa pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia. Pendidikan anak usia dini sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia yang di pandang titik sentral dalam pembentukan karakter. Namun penyelenggaraan pendidikan ini telah mengalami degradasi moral yang sangat mengkhawatirkan dimana nilai-nilai kearifan lokal telah terbungkus oleh kuatnya arus pendidikan global. Akibatnya rapuhnya tata krama, etika dan kreativitas anak bangsa. Hal ini di akibatkan efek media elektronik dan gadget dijadikan teman bermainnya dalam keseharian, orang tua bekerja dan pengasuh melakukan pekerjaan anak di suruh nonton sendiri.

Pada era globalisasi ini peran guru sangatlah berat, banyak rintangan dan tantangan yang sulit dan tidak dapat diremehkan, guru harus dapat bersikap profesional dalam memaknainya. Oleh karena itu, peran guru dalam menghadapi tantangan globalisasi perlu mengedepankan profesionalisme dalam penanaman karakter anak usia dini.

Pada tujuan penanaman karakter ini dapat menjadi motivasi serta acuan agar dalam pelaksanaan penanaman karakter sejak dini anak dapat berkembang secara optimal dengan adanya peranan orang tua dalam lingkungan keluarga dan peranan guru dalam lingkungan sekolah. Dan pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali dengan lingkungan keluarga.

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sedangkan sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter, karena kontribusi dan peran guru sangat dominan. Dan tujuan utama dari penanaman karakter ini adalah menghasilkan kepribadian anak yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Agar anak dapat berkembang secara optimal sehingga memiliki nilai-nilai karakter yang jauh lebih baik dan mampu menjadikan itu sebagai pedoman hidup mereka ke masa yang akan datang.

Perantara media yang digunakan disini adalah berbahan *loosepart*. Yulianti Siantajani (2020) menggambarkan *Loose Parts* sebagai “variabel” yang menyediakan contoh-contoh seperti berbagai material dan bentuk, bau-bau dan

fenomena fisik lainnya seperti listrik, magnet dan gravitasi; media seperti gas dan cairan; suara, musik, gerakan; reaksi kimia, masakan dan api; orang, tanaman, kata, konsep dan ide. Melalui media itu anak senang bermain, bereksperimen, menemukan dan menjadi senang. Sehingga anak mampu bereksplorasi dengan sendirinya.

Seorang arsitek bernama Simon Nicholson mengembangkan teori *Loose Part* pada tahun 1970. "*Lose part*" menggambarkan semua material lepas yang dia yakini dapat memfasilitasi dan membangun kreativitas jauh lebih baik daripada lingkungan belajar yang statis. Menurut Simon, semua anak senang berinteraksi dengan berbagai bahan yang berkaitan dengan bentuk, bau, dan fenomena fisik lainnya. Bahan tersebut seperti gas, cairan, magnet, suara, musik dan gerak.

*Loose part* merupakan media material lepas yang dapat dimanipulasi oleh anak. Mereka dapat menggunakan *loose part* dengan cara dipasang, dilepaskan, digabungkan, didesain ulang, dipisahkan, direpresentasikan visual sebagai hasil imajinasi maupun dimasukkan ke dalam pola. Anak-anak didorong untuk mengeksplorasi, menemukan, menciptakan, bertanya, bereksperimen dan bermain. Mereka membangun keterampilan dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Loose Parts disebut juga sebagai bahan-bahan yang terbuka, dapat terpisah, dapat dijadikan satu kembali, dibawa, digabungkan, dijajarkan, dipindahkan dan digunakan sendiri ataupun digabungkan dengan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah proyek atau permainan yang memangsang kecerdasan anak usia dini. Dapat berupa benda alam ataupun sintetis.

Ketika anak bermain dengan *Loose Parts*, anak bisa memainkan loose parts sesuai dengan keinginan anak. Permainan dengan media ini dapat melatih anak didik untuk mengenal lambang bilangan yang menyenangkan. Selain untuk memperkenalkan lambang bilangan juga dapat melatih anak untuk mengenal benda-benda ciptaan Allah SWT, melatih kesabaran, berbagi dengan teman.

Di PAUD IT Imam Asy Syafi'i dalam pembelajaran menggunakan media *loose part* karena bahannya mudah didapat di sekitar rumah dan sekolah seperti barang bekas dan bahan alam. Dengan media ini diharapkan anak menjadi seorang pencipta atau penemu bukan hanya sebagai peniru, di PAUD IT imam asy syafi'i mulai menggunakan *loose part* di tahun pelajaran 2022/2023 karena masuk di dalam kurikulum yang baru yaitu kurikulum merdeka. Dan dengan menggunakan media pembelajaran *loose part* anak-anak akan lebih menjadi aktif dan kreatif karena mereka bebas berkreasi membongkar pasang bahan *loose part* yang di sediakan sesuai dengan imajinasi mereka.

Permasalahan penanaman pendidikan karakter anak di PAUD IT Imam Asy Syafi'i adalah karena melihat kondisi di masyarakat kurangnya kesiapan dan pemahaman anak mengenai rasa hormat, ketidak disiplin. Banyak tindakan negatif yang mengarah pada kebiasaan, seperti, kurangnya sopan-santun, tanggung jawab, disiplin, jujur, mandiri, kelemahan etos kerja, kehilangan jiwa menolong terhadap sesama atau kepada orang lain, tidak hormat kepada orang tua dan guru, dan masih banyak perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh anak.

Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang penanaman karakter anak usia dini dalam pembelajaran dengan media *loose part* sebagai judul penulisan

skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan di tuangkan dalam skripsi dengan judul :

Penanaman Karakter Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Melalui Media *Loose Part*.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran dalam menanamkan karakter anak usia dini dengan media *loose parts* di PAUD IT Imam Asy Syafi'i?
2. Bagaimana peran guru dalam menanamkan karakter anak usia dini dengan media *loose parts* di PAUD IT Imam Asy Syafi'i?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter anak usia dini dengan media *loose part* di PAUD IT Imam Asy Syafi'i?

## 1.3 Tujuan penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan. Tujuan dalam penelitian dapat mengarahkan peneliti untuk mendapatkan apa yang menjadi fokus permasalahan. Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis proses pembelajaran dalam menanamkan karakter anak usia dini dengan media *loose parts* di PAUD IT Imam Asy Syafi'i.
2. Untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan karakter anak usia dini dengan media *loose parts* di PAUD IT Imam Asy Syafi'i
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan hambatan dalam menanamkan karakter di PAUD IT Imam Asy Syafi'i.

## 1.4 Manfaat penelitian

## 1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya dan masyarakat luas tentang penanaman karakter pada anak usia dini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan luas tentang penanaman karakter pada anak usia dini dengan media *loose parts* di PAUD IT Imam Asy Syafi'i .
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

## 2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan hambatan dalam penanaman karakter pada anak usia dini.
- b. Bagi peneliti. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penanaman karakter dengan pembelajaran media *loose parts* pada anak usia dini

